

Kearifan Lokal Suku Osing: Kajian Budaya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi

Midya Aulia Nisak¹, Siti Komariah², Wilodati³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; mdyaaulianisak@gmail.com

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; sitikomariah@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; wilodati@upi.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

Osing Tribe;
Local Wisdom;
Sociology Learning

Article history:

Received 2023-05-27
Revised 2023-06-29
Accepted 2023-08-04

ABSTRACT

The Osing tribe in Kemiren Village still respects and preserves ancestral traditions such as: Mepe mattress, Barong Ider Bumi, Kebo-keboan, Ithuk-ithukan, Angklung Paglak, Kawin Colong, Mocoan Lontar, Barong Caruk, Gandrung dance etc. From the various kinds of local wisdom that exist in the Banyuwangi community, this can enrich knowledge and of course it can be used as teaching material in the learning process, this is a form of preserving regional culture. The existence of the traditions of the Osing tribal community in the world of education is armed with various forms of local wisdom that exist in the Osing tribe. This is a form of cultural heritage that can be used as a source of learning at the elementary to senior high school levels in Banyuwangi Regency. Local wisdom values can be implemented in all subjects, especially in sociology. Implementation of an educational approach based on local wisdom in sociology learning in schools is one of the solutions related to problems that exist in the community environment. Students are invited to be sensitive to their social environment and with an approach based on local wisdom students are invited to find out what local wisdom exists in their respective areas. Through sociology subjects at school, students are directed to be able to become virtuous Indonesian citizens by upholding local wisdom values, loving cultural differences, and being able to coexist regularly within the community.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Midya Aulia Nisak

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; mdyaaulianisak@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Banyuwangi adalah pulau paling timur dari pulau Jawa, yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, dan berbatasan dengan Selat Bali. Kabupaten Banyuwangi memiliki keanekaragaman wisata budaya, kuliner dan wisata alam,

sehingga memunculkan konsep *Ecotourism* melalui penyediaan dan pengembangan berbagai macam fasilitas yang menunjang, Wisata- wisata di Banyuwangi juga menjunjung tinggi kearifan lokal yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal ini diterapkan di salah satu Desa di Kabupaten Banyuwangi, yaitu di Desa Kemiren.

Kemiren merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, yang mana desa tersebut kini menjadi acuan dari beberapa desa- desa lain dalam hal "tradisi dan kesenian" yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dikarenakan Kemiren di nobatkan sebagai "Desa Adat Suku Osing" oleh pemerintah Banyuwangi, desa ini masih mempertahankan adat dan kebiasaan, pola hidup nenek moyangnya. Sampai saat ini masyarakat Kemiren tetap melestarikan kebudayaannya. Mulai dari cara berperilaku, pola arsitektur bangunan rumah, tradisi- tradisi dan lain- lain. Banyaknya kesenian dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kemiren diantaranya, ada Barong Ider Bumi (semacam selamatan bumi), Mocoan Lontar, Barong Caruk, Beber Kasur atau Mepe Kasur, Angklung Paglak, seni tari Gandrung dll. Banyaknya kesenian dan tradisi yang ada di Banyuwangi memiliki keunikannya masing- masing, pendapat serupa juga di sampaikan oleh (Retnoningsih, 2019) D,A : 2019) yang mengatakan bahwa berbagai macam seni dan budaya di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing diantaranya adalah seni tari, membatik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual dan sebagainya.

Banyaknya kearifan lokal yang terdapat di Banyuwangi, mengharuskan pemerintah untuk berusaha melestarikannya agar kearifan lokal daerah ini tidak punah. Festival-festival yang di adakan oleh pemerintah Banyuwangi adalah upaya untuk melestarikan budaya daerah, seperti festival kebo-keboan, barong ider bumi, tari gandrung dll. Festival- festival ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat akan kelimpahan hasil alam yang ada di Banyuwangi.

Kearifan lokal ini diwariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Seperti yang dikatakan (Cahyadi, 2019) Budaya lokal atau kearifan lokal ini sudah sedemikian menyatu dengan sistem yang dianut dari nenek moyangnya atas kepercayaan, adat istiadat, aturan, dan budaya mitos yang dianut dalam jangka waktu lama. Dari berbagai macam kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat memperkaya pengetahuan dan tentunya dapat di gunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran hal ini merupakan salah satu wujud pelestarian kebudayaan daerah. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bermaksud mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun penekanannya dalam bentuk identitas nasional melalui aspek sosial budaya. Kabupaten Banyuwangi memiliki kearifan lokal yang tertuang dalam bentuk artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*) yang terungkap dalam masyarakat suku Osing sebagai suku asli di Kabupaten Banyuwangi yang ada di Desa Kemiren. Keberadaan suku Osing di Banyuwangi diapresiasi bukan hanya sebagai komoditi materi, namun merupakan upaya memaknai warisan budaya dengan menggali nilai-nilai positif guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa yaitu melalui kebudayaan yang ada di Suku Osing. Eksistensi tradisi masyarakat suku Osing dalam sudut pandang pendidikan berbekal dari kearifan lokal suku Osing sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar di tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas di Kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis dan terencana, yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian sesuai dengan karakter masyarakat dan bangsanya, salah satu faktor yang menentukan keberhasilannya adalah tersedianya sumber daya manusia yang kompeten menurut bidangnya dan tersedianya berbagai perangkat pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan. Hal ini penting, karena di samping dapat menarik minat belajar siswa dan mencapai maksud yang diharapkan oleh masing-masing mata pelajaran serta dapat diimplimentasikan dalam kehidupannya, karena sesungguhnya apa yang dipelajari di sekolah tidak boleh terlepas dari apa yang di dalam masyarakatnya, apa bila itu terjadi maka akan muncul apa yang disebut oleh (Hidayat

et al., 2020) dengan gejala desintegratif, yaitu berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum yang telah berlaku di masyarakat. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat menerapkan dan mengenalkan kearifan lokal dalam setiap proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran untuk mencapai tujuan itu adalah Sosiologi. Pembelajaran sosiologi di sekolah merupakan rangkaian proses pembelajaran yang menyangkut pengenalan konsep dasar, objek kajian, metode penelitian dan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Pembelajaran sosiologi juga menerapkan pendidikan nilai-nilai dan norma yang diangkat dari sebuah kebudayaan atau fenomena sosial dalam masyarakat. Dalam proses pembelajaran diperlukan bahan ajar sebagai penunjang kesuksesan proses pembelajaran, bahan ajar dapat berupa bentuk yang tertulis maupun tidak tertulis dan dapat berlangsung di kelas maupun di luar kelas.

Bahan ajar sosiologi menerangkan berbagai konsep-konsep pemahaman berkenaan dengan masyarakat, salah satunya membahas konsep-konsep kearifan budaya lokal masyarakat, pentingnya penerapan konsep-konsep kearifan budaya lokal di masyarakat sehingga peserta didik dapat mengenal, mempelajari dan memahami kondisi masyarakat yang sesungguhnya dan dengan di terapkannya pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dan interaksi yang baik antara peserta didik sehingga tidak ada diskriminasi yang di alami oleh para peserta didik. Dari latar belakang di atas, penulis akan membahas tentang Pengembangan Pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal. Di harapkan dapat memberikan gambaran para pendidik dalam mengajar sehingga pendidik bisa menerapkannya dalam pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal di daerahnya. Dengan mengaitkan pembelajaran sosiologi dengan kearifan lokal yang ada, akan dapat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran sosiologi dan Secara tidak langsung pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat memperkenalkan kearifan lokal di daerah kepada peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui (1). Bagaimana bentuk kearifan lokal Suku Osing di Kemiren ? (2). Bagaimana bentuk Implementasi etnopedagogik dalam pembelajaran sosiologi sebagai upaya merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan studi literatur. Studi literatur adalah sebuah kegiatan mencari informasi dari beberapa sumber yang dilakukan dengan menggunakan metode mengumpulkan, membaca, dan mencatat serta mengolah informasi (Zed, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal Suku Osing di Kemiren

Masyarakat suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, memiliki berbagai tradisi dan ritual unik yang masih terpelihara sampai sekarang. Diantaranya, ada Beber kasur atau Mepe kasur, Barong Ider Bumi (semacam selamatan bumi), Kebo- keboan, Ithuk- ithukan, Angklung Paglak, Kawin Colong, Mocoan Lontar, Barong Caruk, Seni tari Gandrung dll.

a. Tradisi Mepe Kasur



Gambar 1. Tradisi Mepe Gabah

Tradisi unik yang selalu dilakukan masyarakat Adat Using di Banyuwangi, setiap menjelang Hari Eaya Idul Adha masyarakat Suku Osing selalu melaksanakan tradisi Mepe Kasur atau menjemur kasur yang berwarna hitam dan merah. Tradisi ini dilakukan setiap awal bulan Dzulhijah dalam kalender Jawa dan Islam. Mepe Kasur dilakukan setiap hari Senin dan Jumat. Ratusan kasur berderet-deret sepanjang jalan, Mepe Kasur dimulai pukul 07.00 WIB hingga sinar matahari meredup. Cara menjemur kasur memang tidak berbeda dengan tempat lain, Kasur ditempatkan di depan rumah dibawah teriknya matahari. Pada saat tertentu, ibu-ibu akan memukul-mukul kasur dengan rotan untuk menghilangkan debu yang melekat. Hingga kini, tradisi berkasur hitam merah ini terus menerus diturunkan. Setiap pengantin baru akan menerima kasur baru dengan warna serupa dari orangtua mereka. Dalam tradisi masyarakat Suku Osing desa Kemiren, pasangan suami istri yang baru menikah pasti mempunyai kasur hitam merah ini. Warna hitam atau cemeng dalam bahasa Suku Osing bertujuan untuk menolak bala atau sial, sedangkan warna merah melambangkan kelangngan dalam rumah tangga. Jadi setiap pasangan baru berharap terjauh dari sial dan rumah tangganya langgeng.

b. Barong Ider Bumi



Gambar 2. Barong Ider Bumi

Desa Kemiren yang menjadi salah satu basis masyarakat Osing terdapat ritual selamatannya yakni Tradisi Ider Bumi atau Barong Ider Bumi. Tradisi ini merupakan salah satu ritual tahunan oleh Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sebuah upacara sinkretisme yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan masyarakat desa yang juga bisa disebut sebagai Ritual Pengusir bahaya (Tolak Bala). Tradisi ini rutin dilaksanakan pada bulan Syawal, tepatnya pada hari kedua Lebaran Idul Fitri. Istilah Ider Bumi menurut (Sari et al., 2018) kata *ider* berarti berkeliling kemana-mana, dan kata *bumi* artinya jagat atau tempat berpijak. Dari arti kedua kata tersebut, Ider Bumi dimaksudkan sebagai kegiatan mengelilingi tempat berpijak atau bumi.

Arak-arakan Barong Ider Bumi biasanya dilaksanakan setelah waktu dhuhur dengan pertimbangan cuaca yang tidak terlalu panas. Berangkat dari Rumah Barong dan berakhir di tempat pelaksanaan selamatan. Adapun urutan peserta arak-arakan biasanya diawali dua orang yang membawa umbul-umbul khas kemiren. Kemudian sekelompok Kesenian Barong diawali sepasang penari Macan-macanan. Setelah itu disusul Pitik-pitikan (Ayam-ayaman) dan diikuti dibelakangnya oleh penampilan barong yang menari sambil berjalan dengan diringi Musik oleh kelompok musik dibelakangnya. Urutan selanjutnya biasanya di ikuti oleh seorang modin yang menabur sesajen. Ibu-ibu menggendong Bokor Kuningan Sesaji, Kelompok Jebeng-Tulik (muda -mudi osing berbusana khas banyuwangi). Kemudian Pembawa Tumpeng, Kelompok Jaran Kecak, Kelompok Musik Rebana, Kelompok Aparat Desa. Barisan akhir diisi dengan Kelompok Musik Kuntulan serta kelompok masyarakat yang ikut memeriahkan acara tersebut. Hanya saja urutan-urutan peserta yang telah disebutkan tidaklah mengikat, karena seiring perkembangannya pasti terjadi pergeseran dan bisa terjadi pengurangan ataupun penambahan. Arak-arakan tersebut diakhiri dengan diadakannya selamatan diatas gelaran tikar. Dimulai dengan pembacaan doa dalam bahasa Osing dan Arab. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan menu khas Using yakni Pecel *Pithik*. Disaat itulah semakin tampak keakraban seluruh warga tanpa memandang status sosial, karena memang Tradisi Selamatannya Ider Bumi adalah ditujukan untuk kebutuhan bersama.

c. Kebo-keboan



Gambar 3. Kebo-keboan

Tradisi Kebo-keboan adalah ritual rutin yang digelar setahun sekali, tepatnya pada bulan Muharam atau Suro (Penanggalan Jawa). Tradisi yang konon telah ada sejak abad ke-18 ini merupakan bagian dari rangkaian selamatan desa sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen sekaligus sebagai upacara bersih desa. Melalui upacara tradisi Kebo-keboan, suku Osing berharap akan keselamatan dan terhindar dari segala marabahaya. Masyarakat Osing sebagai penyangga budaya sangatlah kuat dalam menjaga tradisi dan budaya mereka, termasuk Kebo-keboan yang telah diyakini oleh masyarakat setempat, apabila ditinggalkan maka akan muncul berbagai musibah yang melanda desa mereka. Istilah Kebo-keboan sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti kerbau jadi-jadian (Kerbau mainan).

Hewan kerbau merupakan hewan yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat Osing. Kerbau adalah mitra petani yang juga dijadikan tumpuan mata pencaharian masyarakat desa, yang memang sebagian besar adalah petani. Oleh karena itu kerbau dipilih untuk dijadikan symbol pada Tradisi Kebo-keboan. Dalam pelaksanaannya, upacara Kebo-keboan ditampilkan oleh para lelaki yang bertubuh tambun yang berdandan layaknya kerbau. Mereka menggunakan hiasan kepala berupa tanduk buatan serta berkalung lonceng. Agar tampak seperti kerbau, mereka juga melumuri sekujur tubuh dengan cairan hitam yang biasanya terbuat dari oli dan arang. Kemudian mereka berjalan dengan menarik bajak di sepanjang jalan desa dengan diiringi Musik Tradisional khas Banyuwangi. Ritual Kebo-keboan telah menjadi bagian dari rangkaian tradisi turun-temurun oleh Suku Osing. Setidaknya ada dua desa yang melestarikan tradisi ini, yakni Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi dan Dusun Krajan, Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh. Meskipun begitu tradisi yang dilakukan di kedua desa tersebut tidaklah sama, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Menurut Hasnan Singodimayan (Budayawan Banyuwangi), meski keduanya sama-sama sebagai ritual kerbau jadi-jadian, apa yang terjadi di Desa Aliyan dan Desa Alasmalang sangatlah berbeda. Tradisi yang berlaku di Desa Aliyan adalah Keboan dan bukan Kebo-keboan, istilah Kebo-keboan lebih akrab dengan Desa Alasmalang. *“Masyarakat desa yang menjadi manusia kerbau di Desa Aliyan tidak ditentukan oleh pemuka adat desa setempat. Melainkan arwah leluhur yang memilih siapa saja yang menjadi keboan. Sedangkan di Desa Alasmalang, pemeran Kebo-keboan ditentukan dan dipilih oleh pemuka adat”* (Hasnan Singodimayan).

d. Tradisi Ithuk-ithukan

Masyarakat Suku Osing memiliki kekayaan tradisi yang tak lekang oleh zaman. Salah satunya adalah ithuk-ithukan. Tradisi ini dilakukan, sebagai ungkapan syukur atas melimpahnya sumber mata air di desa. tradisi ini merupakan salah satu kearifan lokal yang mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam. Kenduri yang digelar di sumber air, menandakan begitu pentingnya setiap manusia untuk menjaga sumber air sebagai salah satu sumber kehidupan manusia. tradisi ithuk-ithukan ini digelar setiap 12 Dulqaidah (bulan ke sebelas penanggalan Hijriyah). Tradisi ini selain sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat dari Yang Maha Agung atas sumber daya alam yang melimpah, juga digelar supaya masyarakat bisa saling kepethuk (bertemu).

e. Angkluk Paglak

Budaya gotong royong sangat kental sekali tercermin pada kehidupan masyarakat agraris yang masih menjalankan cara bertani tradisional. Seperti halnya pada kehidupan masyarakat suku osing kemiren. Pada zaman dahulu setiap musim panen tiba mereka selalu mengerjakannya dengan cara gotong royong. Untuk memberi semangat & sedikit hiburan pada saat bergotong royong memanen padi mereka menghadirkan kesenian "Angklung Paglak" untuk mengiringi mereka bekerja. Angklung paglak di mainkan diatas pondok setinggi 10 m yg sebelumnya berfungsi sebagai tempat petani mengawasi tanaman padinya dari serangan burung. Angklung paglak dimainkan oleh sekitar 4 orang, 2 orang memainkan angklung dan 2 orang lainnya memainkan kendang.

f. Tradisi Kawin Colong

Masyarakat Banyuwangi suku osing mengenal istilah kawin colong, artinya menikah dengan membawa lari pasangan terlebih dahulu. Kawin Colong terjadi pada pasangan yang saling mencintai, namun salah satu atau kedua orang tua tidak sepakat. Bisa dikarenakan sudah dijodohkan atau beda status sosial. Karena tidak direstui sang jejak dan sang gadis sepakat bahwa pda hari tertentu sang jejak akan membawa lari sang gadis. Sehingga Colongan ini merupakan kearifan lokal dalam implementasi prinsip demokrasi dimana orang tua tidak berhak menentukan jodoh anak

Kearifan lokal suku Osing memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, yaitu religius, mencintai lingkungan, kerjasama (gotong royong), kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab. Pertama, religius. masyarakat suku Using menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam setiap berperilaku. Masyarakat percaya dengan adanya roh atau penjaga desa yang bernama Buyut Cili. Hal ini diwujudkan dengan setiap kali mengadakan acara hajatan, masyarakat suku Osing akan datang ke makam buyut cili untuk memohon restu. Salah satu kesenian yang mewujudkan rasa religiusnya adalah pelaksanaan upacara **Barong Ider Bumi**, dimana upacara tersebut merupakan perintah dari buyut cili agar desa selamat dari malapetaka. Kedua, mencintai lingkungan. Masyarakat suku Using memiliki cara tersendiri sebagai perwujudan rasa cinta lingkungan. Masyarakat melakukan pengaturan pola tanam sesuai dengan waktu yang ditunjukkan oleh alam. Penanaman padi dilakukan ketika mendekati musim hujan dan kegiatan penanaman dilakukan dua kali setahun. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan tanah agar hasil panen melimpah. Ketiga, kerjasama (gotong royong). Kegiatan gotong royong bagi masyarakat Osing merupakan satu hal yang harus dilestarikan.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan upacara yang merupakan perwujudan dari kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam acara perkawinan, membangun rumah, kegiatan arisan, kematian dan kerja bakti. Keempat, kebersamaan. Masyarakat suku Osing sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Ketika para pria melakukan kegiatan bersih desa, para wanita menyiapkan makanan. Beras dan lauk diperoleh dari sumbangan warga yang dikumpulkan menjadi satu kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika beristirahat. Kelima, kesetaraan. Masyarakat suku Osing sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan. Hal ini diwujudkan dalam pembangunan rumah yang menjadi tempat tinggal. Bentuk atap rumah mencerminkan tidak adanya stratifikasi sosial yang menyebabkan adanya permusuhan. Oleh sebab itu, masyarakat sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan agar tercipta kerukunan antar warga. Keenam, kreatif. Suku Osing memiliki nilai-nilai kreatif yang sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kesenian yang dimiliki. Selain bentuk kesenian, suku Using juga memiliki batik khas, yaitu Gajah Oling, Kangkung Setingkes, dan lain-lain. Kreativitas lain yang dimiliki adalah kerajinan anyaman bambu. Masyarakat Osing sudah belajar menganyam bambu sejak kecil sehingga anyaman tersebut dapat dijadikan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh khas Banyuwangi. Ketujuh, tanggung jawab. Suku Osing sangat bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya warisan leluhur. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan upacara yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab dan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Selain dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, ketujuh unsur tersebut juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah, yang pertama menanamkan nilai religiusitas misalnya dengan membaca asmaul husna dan sholat duha untuk yang muslim. Kedua mencintai lingkungan, siswa di ajarkan untuk mencintai lingkungan sejak dini dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membentuk kader-kader lingkungan dan melakukan penanaman pohon didalam maupun di luar lingkup sekolah. Ketiga yaitu gotong royong, siswa di ajarkan untuk saling membantu di setiap kegiatan yang dilakukan sekolah, misalnya ketika sekolah melakukan kerja bakti guru harus melakukan pembagian tugas kepada siswa agar siswa bisa bekerja sama dalam kegiatan kerja bakti. Ke empat yaitu kebersamaan, kebersamaan ini bisa dibentuk melalui kegiatan misalnya sekolah mengadakan pentas seni yang mana siswa harus terlibat didalamnya, dengan pentas seni siswa di harapkan dapat berkolaborasi dengan kelas lain. Kelima kesetaraan, hal ini dapat dibangun melalui pembagian kelompok dikelas. Keenam yaitu kreatif, nilai ini dapat ditanamkan kepada siswa untuk kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Terakhir yaitu tanggung jawab, sekolah sangat bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya warisan leluhur. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan pentas seni yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal dan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada mereka. Dari ketujuh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suku Osing tersebut dapat di implemtasikan kedalam dunia pendidikan ataupun di lingkungan masyarakat Suku Osing bahkan bisa di terapkan di luar masyarakat Suku Osing karena nilai-nilai yang terkandung bersifat *universal*.

Implementasi Etno-Pedagogik dalam Pembelajaran Sosiologi Sebagai Upaya Merevitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pendidikan adalah sebuah proses pembudayaan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada masyarakat yang meyakini dan memegang prinsip-prinsip yang sudah terinternalisasi secara turun temurun. Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran baik itu pembelajaran nilai-nilai maupun pembelajaran untuk menambah pengetahuan, dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat perlu untuk diajarkan kepada generasi muda sedini mungkin agar masyarakat memiliki tatanan perilaku yang baik terhadap alam dan lingkungan sosial. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi menjadi salah satu alternatif baru dalam mengembangkan model pembelajaran dengan tujuan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya kepada generasi muda khususnya para pelajar. Seperti yang dikatakan oleh (Mukhibat, 2016) beliau memandang Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Etnopedagogi merupakan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal. Melalui pendekatan etnopedagogi, guru di sekolah dapat mengambil tema budaya tertentu sebagai sumber belajar untuk disampaikan kepada peserta didik. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Nurul, 2005).

Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya (- & -, 2014). Pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogik dapat di implementasikan dalam mata pelajaran sosiologi dengan menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya menggunakan nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing sebagai sumber belajar. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menjadi salah satu upaya pemecahan persoalan-persoalan yang ada pada masyarakat. Peserta didik diajak untuk peka terhadap lingkungan sosialnya, Peserta didik diajak untuk mencari tahu apa saja kearifan lokal yang ada pada daerahnya masing-masing. Karena pada dasarnya kearifan lokal di setiap daerah memiliki nilai-nilai yang arif dan positif yang mampu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat kaitannya dengan moral dan perilaku. Melalui mata pelajaran sosiologi, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang berbudi luhur dengan memegang nilai-nilai

kearifan lokal, mencintai perbedaan budaya, serta mampu hidup berdampingan dan teratur dalam masyarakat. Pelajaran sosiologi di sekolah menengah atas memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat agar ketika memasuki kehidupan bermasyarakat peserta didik sudah mampu untuk hidup berdampingan ditengah masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran sosiologi di sekolah Juga disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dengan mengintegrasikan konsep-konsep Ilmu Sosial sebagai sumber materi sosiologi sesuai dengan tema-tema kontekstual yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan etnopedagogi peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dan mampu memaknai apa itu kearifan lokal.

4. KESIMPULAN

Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa sub bagian, seperti arsitektur, kesenian, pola pemukiman, dan pola pertanian. Selain itu masih menghormati dan melestarikan tradisi leluhur seperti : Mepe kasur, Barong Ider Bumi (semacam selamatan bumi), Kebo- keboan, Ithuk- ithukan, Angklung Paglak, Kawin Colong, Mocoan Lontar, Barong Caruk, Seni tari Gandrung dll. Kearifan lokal yang ada di Desa Kemiren ini dapat digunakan sebagai media atau bahan ajar khususnya dalam pembelajaran Sosiologi. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat; nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari- hari masyarakat setempat. Pemanfaatan media, model dan metode yang tepat dalam pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal akan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengaitkan antara teori dengan lingkungan sekitar dan kemudian peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari.

Institusi pendidikan memiliki peranan penting untuk mewujudkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogik dapat di implementasikan dalam mata pelajaran sosiologi dengan menyelipkan nilai- nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menjadi salah satu upaya pemecahan persoalan- persoalan yang ada pada masyarakat. Peserta didik diajak untuk peka terhadap lingkungan sosialnya dan peserta didik diajak untuk mencari tahu apa saja kearifan lokal yang ada pada daerahnya masing-masing. Karena pada dasarnya kearifan lokal di setiap daerah memiliki nilai-nilai yang arif dan positif yang mampu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat kaitannya dengan moral dan perilaku seperti halnya kearifan lokal yang ada di Suku Osing ini. Untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya harus dilakukan revitalisasi dan pelestarian, oleh karena itu melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal diharapkan budaya-budaya lokal tetap terjaga eksistensinya. Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai budaya- budaya daerah sehingga dapat dengan mudah menumbuhkan rasa mencintai dan melestarikan budaya oleh peserta didik.

Melalui mata pelajaran sosiologi, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang berbudi luhur dengan memegang nilai-nilai kearifan lokal, mencintai perbedaan budaya, serta mampu hidup berdampingan dan teratur dalam masyarakat. Pelajaran sosiologi di sekolah menengah atas memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat agar ketika memasuki kehidupan bermasyarakat peserta didik sudah mampu untuk hidup berdampingan ditengah masyarakat yang dinamis.

REFERENSI

- , A., & -, A. (2014). Analisis Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi di Kota Banda Aceh. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2758>
- Cahyadi, R. (2019). Kearifan Lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi Sebagai Penunjang Literasi Budaya. *Prosiding SENASBASA*, 1, 59–66. Diambil dari [Midya Aulia Nisak, Siti Komariah, Wilodati / Kearifan Lokal Suku Osing: Kajian Budaya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi](http://research-</p></div><div data-bbox=)

- report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., Ramadhan, H., Rawamangun, J., Raya, M., ... Timur, K. J. (2020). *Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid -19 Program Studi Bimbingan dan Konseling , Universitas Negeri Jakarta Self-Regulated Learning Of Students Studying Online*. 34(2), 147–154.
- Mukhibat, M. (2016). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247>
- Nurul, Z. (2005). *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retnoningsih, D. A. (2019). Pembentukan Sikap Tata Krama Siswa Sekolah Dasar Melalui Revitalisasi Pembiasaan Tembang Dolanan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 61. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1790>
- Sari, S., Iriantara, Y., Soenendar, R. K., Kurniawati, J., Baroroh, S., Wahidin, U., ... Fatonah, S. (2018). Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 30–42.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cet-3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

